

PERAN TEKNOLOGI DALAM INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rina Diniati

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Mukhlis

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Alamat :

Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Bengkalis, Riau

Korespondensi penulis: mukhlisstain@gmail.com

Abstract. *The development of information and communication technology in the 21st century has driven a major transformation in the world of education, including in Islamic Religious Education (PAI). The learning process is no longer limited to conventional classrooms but has shifted to interactive and dynamic digital spaces. This study aims to analyze the role of technology in PAI learning innovation by reviewing its effectiveness, challenges, and implementation strategies from a pedagogical and theological perspective. Through a library research approach with content analysis of scientific literature, this study found that the use of digital technologies such as e-learning platforms, social media, and Islamic applications has the potential to strengthen the internalization of Islamic values in a contextual and engaging manner for the digital native generation. However, the application of technology in PAI still faces various obstacles, such as disparities in access, low teacher digital literacy, and the threat of religious disinformation in cyberspace. Therefore, technology integration must be accompanied by strengthening digital ethics and the principles of maqāṣid al-syarī'ah to prevent the erosion of the spiritual value of Islamic education. The study's findings demonstrate that effective Islamic Religious Education (PAI) learning innovations focus not only on the use of digital media but also on character development and noble morals through holistic, creative, and humanistic learning designs. This research contributes to the formulation of a new paradigm for Islamic education that integrates technology and spirituality as a means of developing a generation of Muslims who are morally upright, critical, and adaptable to the challenges of the digital era.*

Keywords: *Educational Technology, Learning Innovation, Islamic Religious Education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi beralih ke ruang digital yang interaktif dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi dalam inovasi pembelajaran PAI dengan meninjau efektivitas, tantangan, dan strategi penerapannya dari perspektif pedagogik dan teologis. Melalui pendekatan *library research* dengan analisis isi terhadap literatur ilmiah, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti *platform e-learning*, media sosial, dan aplikasi islami berpotensi memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual

dan menarik bagi generasi digital native. Namun, penerapan teknologi dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesenjangan akses, rendahnya literasi digital guru, serta ancaman disinformasi keagamaan di dunia maya. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus disertai dengan penguatan etika digital dan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* agar tidak mengikis nilai spiritualitas pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI yang efektif bukan hanya berorientasi pada penggunaan media digital, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui desain pembelajaran yang holistik, kreatif, dan humanistik. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan paradigma baru pendidikan Islam yang memadukan teknologi dan spiritualitas sebagai sarana membangun generasi Muslim yang berakhlak, kritis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata kunci: Teknologi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan kini berada pada era transformasi digital, di mana proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah meluas melalui ruang maya yang fleksibel dan dinamis. Penerapan teknologi digital seperti internet, aplikasi pembelajaran, kecerdasan buatan, dan media sosial telah melahirkan paradigma baru yang menuntut pembelajar dan pendidik untuk beradaptasi secara cepat. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan seiring dengan pesatnya digitalisasi di sektor pendidikan, terutama sejak munculnya kebijakan merdeka belajar dan tantangan global menuju era industri 5.0 yang menekankan sinergi antara teknologi dan kemanusiaan (Marni dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, nilai spiritual, dan moralitas peserta didik, PAI dituntut untuk berinovasi agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital native. Generasi ini cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan kontekstual. Oleh karena itu, inovasi berbasis teknologi bukan hanya tentang memperbarui media penyampaian, tetapi juga tentang merancang pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Nasyor dkk., 2023).

Namun, kajian empiris menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang secara komprehensif menelaah bagaimana teknologi benar-benar berperan dalam inovasi pembelajaran PAI. Sebagian besar studi terdahulu lebih menyoroti aspek penggunaan media digital secara umum, seperti penelitian Tahmida dkk, yang meneliti tentang “Media Digital untuk Membangun Kemampuan Literasi Komunikasi dalam Kegiatan Tutorial Program BIPA” (Tahmida dkk., 2023). Selain itu, penelitian Suherman dkk, yang meneliti tentang “Media Baru dan Kreatifitas dalam Dunia Digital” (Suherman dkk., 2024). Kemudian juga penelitian Yunita dan Prasetya yang meneliti “Literasi Media Digital Pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial” (Sari & Prasetya, 2022). Berdasarkan penelitian yang relevan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu belum sampai pada tataran analisis pedagogik dan teologis yang mendalam. Maka dari itu, *Research Gap* ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI sering kali bersifat instrumental, belum menyentuh aspek filosofis, nilai-nilai spiritual, dan strategi pedagogik yang khas dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan

penggunaan teknologi, tetapi juga menelaah bagaimana teknologi dapat menjadi katalis transformasi nilai dan perilaku keagamaan peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan perspektif pedagogik Islam dengan dinamika inovasi teknologi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, tetapi juga mengkaji bagaimana teknologi dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan interaktif. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi praktik inovatif, tantangan etis, serta model pembelajaran yang mampu menggabungkan spiritualitas dan digitalisasi tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Pendekatan ini diharapkan menjadi kontribusi baru bagi pengembangan konsep pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Kesenjangan akses terhadap perangkat digital, keterbatasan kompetensi guru dalam literasi teknologi, serta kekhawatiran akan validitas sumber keagamaan di dunia maya menjadi isu yang perlu diantisipasi. Selain itu, munculnya konten intoleran, penyalahgunaan media sosial, serta ancaman disinformasi agama menuntut adanya kebijakan etik dan regulasi yang tegas. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam PAI harus disertai dengan upaya literasi digital yang berlandaskan nilai *maqāṣid al-syarī'ah* agar tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemurnian ajaran Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model pembelajaran PAI yang tidak hanya relevan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya bangsa. Di tengah derasnya arus digitalisasi global, pendidikan agama berpotensi kehilangan daya sentuh humanistik jika tidak diimbangi dengan inovasi pedagogik yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana teknologi dapat dimanfaatkan secara strategis guna memperkuat misi PAI dalam membentuk karakter, etika, dan moralitas peserta didik di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis peran teknologi dalam mendorong inovasi pembelajaran PAI, dengan fokus pada efektivitas, tantangan, dan strategi penerapannya di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi praktik baik (*best practices*) yang dapat dijadikan model integratif bagi guru dan lembaga pendidikan Islam. Melalui analisis tematik terhadap literatur dan hasil implementasi di lapangan, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual baru yang dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan dan pengembangan kurikulum digital berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, tetapi juga menawarkan paradigma baru bahwa inovasi teknologi harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan mitra pedagogik yang dapat memperkaya dimensi spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Penelitian ini sekaligus berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas digital, guna melahirkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan melek teknologi.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Teknologi

Pengertian dan Hakikat Teknologi

Teknologi pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kemampuan manusia dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Secara etimologis, istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *techne* yang berarti keterampilan atau keahlian, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, teknologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang keterampilan praktis yang digunakan manusia untuk mengubah alam sesuai dengan kepentingan dan tujuan hidupnya. Dalam konteks modern, pengertian ini berkembang tidak hanya sebagai penerapan pengetahuan ilmiah, tetapi juga sebagai sistem kompleks yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi (Yaumi, 2018).

Beberapa ahli memberikan pandangan beragam tentang konsep teknologi. Jacques Ellul memandang teknologi sebagai sistem otonom yang memiliki logika dan arah perkembangannya sendiri, bahkan sering kali terlepas dari kendali moral manusia (Juliantika & Nur'insyani, 2023). Sementara itu, Manuel Castells menekankan bahwa teknologi merupakan fondasi utama terbentuknya *network society* atau masyarakat jaringan, di mana informasi dan komunikasi menjadi pusat aktivitas sosial (Fariadi, 2023). Alvin Toffler melihat teknologi sebagai kekuatan revolusioner yang mendorong perubahan peradaban manusia, terutama dalam transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi (Tahir, 2013). Dari berbagai pandangan tersebut, tampak bahwa teknologi bukan sekadar alat mekanis, tetapi juga entitas sosial yang membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan berbudaya.

Secara hakiki, teknologi adalah hasil olah pikir manusia yang lahir dari upaya untuk mempermudah aktivitas dan meningkatkan efektivitas dalam kehidupan. Kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari dinamika kebutuhan manusia terhadap efisiensi, kecepatan, dan ketepatan. Teknologi memungkinkan manusia melakukan transformasi dari kerja fisik menuju kerja berbasis informasi dan pengetahuan. Namun demikian, hakikat teknologi tidak hanya terletak pada kemampuannya menghasilkan kemudahan, tetapi juga pada nilai dan makna penggunaannya. Teknologi menjadi bermakna ketika diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sekadar mempercepat proses produksi atau konsumsi (Sopian, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, teknologi dapat dipahami dalam dua dimensi: *pertama*, sebagai alat instrumental, yakni perangkat yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien; dan *kedua*, sebagai sistem budaya, yakni struktur nilai, norma, dan kebiasaan baru yang lahir dari penggunaan teknologi itu sendiri. Sebagai alat, teknologi bersifat netral dan tergantung pada niat penggunanya. Namun sebagai sistem budaya, teknologi mampu mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan memaknai kehidupan. Di sinilah letak paradoks teknologi di satu sisi mempermudah kehidupan manusia, tetapi di sisi lain dapat mengubah orientasi nilai dan pola pikir masyarakat jika tidak diimbangi dengan landasan etis yang kuat. Dengan demikian, memahami teknologi secara utuh menuntut perspektif interdisipliner yang mencakup dimensi teknis, filosofis, sosial, dan moral (Bimantoro dkk., 2021).

Sejarah dan Perkembangan Teknologi

Perjalanan sejarah teknologi merupakan refleksi dari evolusi peradaban manusia yang terus berupaya meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi dan efisiensi. Pada era pra-industri, teknologi masih bersifat manual dan sederhana, berfokus pada alat-alat dasar seperti cangkul, batu, dan roda yang membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan primer. Memasuki era industri pertama (*Industrial Revolution 1.0*) pada abad ke-18, muncul mesin uap yang menandai peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mekanik. Era ini membawa dampak besar terhadap produksi massal dan efisiensi ekonomi. Selanjutnya, Revolusi Industri 2.0 pada akhir abad ke-19 ditandai dengan penemuan listrik, jalur perakitan, serta kemunculan telekomunikasi, yang memperluas jaringan industri dan mempercepat arus

informasi (Fernando & Fahrudin, 2023).

Pada pertengahan abad ke-20, Revolusi Industri 3.0 melahirkan era elektronik dan komputerisasi. Teknologi komputer, internet, dan perangkat digital mulai memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Ridwan, 2023). Dunia kemudian memasuki Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi sistem siber-fisik, *big data*, *cloud computing*, dan *Internet of Things* (IoT). Perkembangan ini melahirkan ekosistem digital yang menuntut manusia untuk berpikir kritis, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi perubahan cepat. Kini, kita telah beralih menuju era Revolusi Industri 5.0, di mana teknologi tidak hanya mengotomatisasi pekerjaan, tetapi juga menekankan kolaborasi antara manusia dan mesin berbasis kecerdasan buatan (AI), dengan orientasi pada kesejahteraan dan kemanusiaan (Wibowo, 2023).

Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut membawa pergeseran paradigma yang fundamental. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) kini bertransformasi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Media ajar yang dahulu bersifat konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan kapur (*chalk and board*), kini digantikan oleh perangkat digital seperti *smartboard*, *e-learning platform*, dan sistem manajemen pembelajaran berbasis data (Panggabean dkk., 2021). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dan *big data* bahkan memungkinkan proses pembelajaran yang adaptif, personal, serta mampu memprediksi kebutuhan belajar setiap individu. Dengan demikian, evolusi teknologi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga mendefinisikan ulang makna belajar itu sendiri sebagai proses kolaboratif, dinamis, dan berkelanjutan di era digital (Arnadi dkk., 2024).

Dimensi dan Klasifikasi Teknologi

Teknologi merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan alat atau mesin, melainkan sebagai sistem terpadu yang melibatkan perangkat fisik, perangkat lunak, manusia, serta struktur organisasi yang mendukung penggunaannya. Dalam kajian teoretis, teknologi diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu teknologi keras (*hardware*), teknologi lunak (*software*), teknologi manusia (*humanware*), dan teknologi organisasi (*orgware*). Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu ekosistem teknologi yang berfungsi secara harmonis untuk mencapai tujuan tertentu. Pemahaman terhadap klasifikasi ini penting agar pemanfaatan teknologi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor manusia dan budaya kerja yang menopangnya (Jan Jaya Silaen dkk., 2022).

Dimensi pertama adalah teknologi keras (*hardware*), yang mencakup seluruh komponen fisik seperti perangkat komputer, mesin, jaringan, dan infrastruktur digital yang memungkinkan proses teknologi berlangsung. Dalam konteks pendidikan, *hardware* meliputi proyektor, laptop, server, papan interaktif, hingga perangkat jaringan yang menghubungkan siswa dengan sumber belajar digital. *Hardware* berperan sebagai sarana material yang mendukung interaksi antara pengguna dan sistem. Tanpa keberadaan infrastruktur yang memadai, proses digitalisasi tidak dapat berjalan secara efektif, sehingga penyediaan perangkat keras menjadi fondasi utama dalam pengembangan teknologi di lembaga pendidikan (Solihin dkk., 2024).

Dimensi kedua adalah teknologi lunak (*software*), yang mencakup sistem informasi, aplikasi, dan algoritma yang menggerakkan fungsi dari *hardware*. *Software* merupakan otak dari sistem teknologi yang memungkinkan pengguna untuk menjalankan perintah, mengolah data, dan menciptakan interaksi digital yang bermakna. Dalam ranah pendidikan, *software* dapat berupa platform *e-learning*, sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*), aplikasi evaluasi daring, hingga media pembelajaran berbasis animasi dan

simulasi. Kemajuan *software* memungkinkan personalisasi proses belajar, di mana materi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan dan pemilihan *software* yang tepat menjadi indikator utama keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Supriyanto, 2024).

Dimensi ketiga adalah teknologi manusia (*humanware*), yang menekankan peran manusia sebagai pengendali, pengguna, sekaligus pengembang teknologi. *Humanware* mencakup kemampuan, keterampilan, kreativitas, serta etika digital yang dimiliki individu dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Sabardi, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, *humanware* menjadi aspek sentral karena teknologi hanyalah alat; nilai dan arah penggunaannya ditentukan oleh manusianya. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan harus memiliki literasi digital yang baik agar dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, bukan sekadar untuk hiburan atau formalitas. Selain itu, aspek etika digital seperti kejujuran akademik, verifikasi sumber, dan tanggung jawab sosial di dunia maya merupakan bagian penting dari penguatan *humanware* yang berlandaskan moral dan spiritualitas (Khoiruddin, 2025).

Dimensi keempat adalah teknologi organisasi (*orgware*), yaitu sistem, kebijakan, dan budaya kerja yang menopang penerapan teknologi dalam suatu institusi. *Orgware* mencakup regulasi, tata kelola, standar operasional, serta dukungan manajerial yang memastikan teknologi dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan (Handayani dkk., 2025). Dalam lembaga pendidikan, *orgware* berperan penting dalam mengatur kurikulum digital, pelatihan guru, serta kebijakan keamanan data. Tanpa sistem organisasi yang mendukung, teknologi cenderung tidak terarah dan tidak terintegrasi dengan visi institusi. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga pada kesiapan struktur organisasi dalam menciptakan budaya inovatif yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, keempat dimensi teknologi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi bergantung pada sinergi antara alat, sistem, manusia, dan organisasi. Pendekatan holistik terhadap dimensi-dimensi ini menjadi kunci dalam mewujudkan inovasi teknologi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara sosial dan etis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman komprehensif tentang dimensi teknologi akan membantu pendidik mengintegrasikan kemajuan digital tanpa mengabaikan nilai spiritual dan kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Fungsi dan Peran Teknologi dalam Kehidupan

Teknologi pada hakikatnya memiliki fungsi fungsional yang sangat vital dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hasil kerja manusia. Melalui inovasi yang terus berkembang, teknologi telah mampu menggantikan berbagai aktivitas manual menjadi otomatis dan terukur, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan waktu lebih singkat, biaya lebih hemat, serta tingkat akurasi yang lebih tinggi. Dalam sektor industri, misalnya, otomatisasi dan sistem digital mampu mempercepat proses produksi serta mengurangi kesalahan manusia. Sementara dalam dunia pendidikan, penggunaan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) dan perangkat lunak analisis pembelajaran telah mempercepat proses administrasi, memudahkan akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas. Dengan demikian, fungsi fungsional teknologi tidak hanya mempermudah kehidupan manusia, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil kerja melalui sistem yang efisien, adaptif, dan berkelanjutan (Supriyanto, 2024).

Selain fungsi fungsional, teknologi juga memainkan peran sosial-kultural yang mendalam dalam membentuk pola interaksi, komunikasi, dan cara berpikir manusia modern.

Kemunculan media sosial, aplikasi komunikasi daring, serta platform berbagi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi lintas ruang dan waktu (Nur & Jidan, 2024). Manusia kini dapat berkolaborasi tanpa batas geografis, membangun jejaring sosial global, serta mengekspresikan gagasan secara terbuka. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap budaya, etika, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, teknologi menuntut adanya literasi digital yang kuat agar manusia mampu menggunakan media secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Fungsi sosial-kultural inilah yang menjadikan teknologi bukan sekadar instrumen material, tetapi juga kekuatan budaya yang membentuk identitas dan perilaku generasi masa kini (Suciati dkk., 2025).

Dalam dunia pendidikan, peran teknologi telah mengalami perluasan yang signifikan. Tidak lagi hanya sebagai alat bantu pengajaran, teknologi kini berfungsi sebagai sumber informasi yang kaya, media kolaborasi antarpeserta didik dan pendidik, serta sarana evaluasi pembelajaran yang interaktif. Teknologi menghadirkan lingkungan belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan partisipatif melalui berbagai platform seperti *e-learning*, *video conference*, dan aplikasi interaktif. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan materi yang lebih menarik, sementara siswa dapat belajar secara mandiri dan menemukan sumber ilmu secara luas. Selain itu, sistem evaluasi berbasis digital memungkinkan penilaian yang lebih objektif, cepat, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap kolaboratif dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Hasan dkk., 2021).

Kontribusi teknologi terhadap transformasi pembelajaran abad ke-21 sangatlah besar, terutama dalam menumbuhkan kompetensi literasi digital, berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, dan kolaborasi. Literasi digital menjadi kemampuan dasar bagi peserta didik untuk menavigasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Teknologi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dengan menyediakan ruang eksplorasi dan pemecahan masalah berbasis data (Zuhri dkk., 2024). Selain itu, berbagai media digital memfasilitasi kreativitas melalui desain konten, simulasi, serta eksplorasi ide inovatif. Sementara kolaborasi diperkuat melalui interaksi virtual dalam proyek bersama, forum diskusi, atau penelitian berbasis jaringan. Oleh karena itu, teknologi berperan strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang adaptif, produktif, dan mampu bersaing di era global tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi dasar pendidikan itu sendiri (Umar, 2024).

Konsep Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian dan Hakikat Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Secara etimologis, istilah *inovasi* berasal dari kata *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan menuju sesuatu yang lebih baik (Nurhayati dkk., 2022). Menurut Everett M. Rogers (1983), inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok, baik dalam konteks penerapannya maupun cara pandanganya terhadap perubahan (Imani dkk., 2022). Sementara itu, Peter F. Drucker menegaskan bahwa inovasi merupakan tindakan sistematis untuk menciptakan peluang baru melalui pembaruan dalam pemikiran, produk, atau proses (Bongso & Dumonda, 2024). Dalam konteks pendidikan, inovasi sebagai suatu proses reflektif dan berkelanjutan yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik (Sirampun dkk., 2024).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pembaruan dan pengembangan strategi, metode, media, serta sistem pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Inovasi tidak sekadar mengganti alat atau pendekatan lama dengan yang baru, tetapi melibatkan perubahan paradigma dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, interaktif, dan mampu menjawab tantangan kehidupan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Inovasi pembelajaran yang efektif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. *Pertama*, bersifat kreatif, yaitu menampilkan ide-ide baru dalam penyampaian materi, strategi, dan evaluasi. *Kedua*, adaptif, yakni mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, serta perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, kontekstual, yaitu berhubungan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran terasa bermakna. *Keempat*, berorientasi pada hasil belajar, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran bukan sekadar aktivitas eksperimental, melainkan upaya sistematis untuk mentransformasikan pendidikan menjadi lebih dinamis, humanistik, dan berdaya guna (Sudirman dkk., 2023).

Tujuan dan Fungsi Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam agar lebih kontekstual dengan realitas kehidupan modern. Pembelajaran agama tidak lagi cukup disampaikan secara verbal dan dogmatis, melainkan harus mampu menyentuh kesadaran peserta didik melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi pembelajaran bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan (*knowing the religion*), tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam (*understanding the religion*) dan menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (*living the religion*). Dengan demikian, inovasi dalam PAI menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif agama dan tantangan modernitas yang dihadapi peserta didik (Novriyanti, 2025).

Fungsi utama inovasi dalam PAI terletak pada kemampuannya memperkaya metode dakwah pendidikan agar lebih komunikatif, menarik, dan partisipatif. Inovasi memungkinkan guru menggunakan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pemecahan masalah (*problem-based learning*), hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai Islam. Melalui inovasi, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya membentuk kemampuan berpikir religius, tetapi juga menanamkan kebiasaan spiritual dan akhlak terpuji yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Shiliya dkk., 2025).

Dampak dari penerapan inovasi dalam PAI sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas guru dan peserta didik. Guru yang inovatif dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, terbuka terhadap perubahan, serta kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna. Inovasi menumbuhkan kesadaran guru bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Bagi peserta didik, inovasi pembelajaran menumbuhkan minat belajar, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Dengan demikian, inovasi menjadi katalis transformasi pedagogik yang memanusiakan proses pendidikan Islam. Lebih jauh, inovasi

pembelajaran PAI berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter Islami dan penguatan literasi spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran yang kreatif dan bermakna, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta ilmu dapat diinternalisasi secara alami, bukan sekadar dihafalkan. Inovasi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman keagamaan secara personal dan sosial, sehingga literasi spiritual mereka berkembang secara integral. Dalam konteks ini, inovasi bukan hanya alat pedagogik, melainkan sarana pembentukan insan kamil manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu memadukan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual dalam menghadapi dinamika zaman modern (Shiliya dkk., 2025).

Ruang Lingkup Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembaruan sistemik dalam proses belajar mengajar. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada perubahan bentuk penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembaruan kurikulum, metode, media, dan sistem evaluasi agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi harus tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual, namun disajikan melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman serta menjaga esensi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Hertina dkk., 2024).

Pertama, inovasi pada aspek kurikulum menekankan pentingnya pengembangan materi PAI yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti ekologi, sosial, kemanusiaan, dan digitalisasi. Kurikulum yang inovatif tidak hanya berisi hafalan dogmatis, tetapi juga menstimulasi pemikiran kritis dan kesadaran lingkungan serta sosial. Misalnya, topik tentang *amanah terhadap alam* dapat dikaitkan dengan isu perubahan iklim, atau konsep *ukhuwah Islamiyah* dapat dikontekstualisasikan dalam persoalan toleransi di era global. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi lebih relevan dan mendorong peserta didik memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang adaptif terhadap perubahan zaman. *Kedua*, inovasi pada strategi dan metode pembelajaran melibatkan penerapan pendekatan yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Metode seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek) dan *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) memungkinkan peserta didik memecahkan persoalan nyata dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar berpikirnya. Sementara itu, *blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring untuk menciptakan fleksibilitas dan keterlibatan yang lebih luas. Adapun penerapan *gamifikasi* (penggunaan unsur permainan dalam belajar) menjadikan proses belajar PAI lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Ketiga*, inovasi pada media pembelajaran berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital seperti video interaktif, animasi edukatif, podcast dakwah, dan aplikasi *augmented reality* memungkinkan peserta didik memahami materi keislaman secara visual dan kontekstual. Selain itu, penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok Edu dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang efektif bila dikelola secara bijak. Dengan mengintegrasikan media modern ini, PAI dapat lebih mudah diakses, disukai, dan dipahami oleh generasi digital native yang terbiasa belajar melalui gawai dan media visual. *Keempat*, inovasi dalam evaluasi pembelajaran menekankan pentingnya penilaian yang holistik dan reflektif. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil tes kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Model penilaian berbasis portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan spiritual dan sikap religius peserta didik secara berkelanjutan. Sementara itu, penilaian reflektif mendorong siswa melakukan introspeksi terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari dan diterapkan dalam

kehidupan nyata. Evaluasi karakter pun menjadi penting untuk memastikan bahwa hasil belajar PAI benar-benar mencerminkan perubahan perilaku dan moral peserta didik sesuai ajaran Islam.

Secara keseluruhan, ruang lingkup inovasi pembelajaran PAI mencerminkan upaya menyeluruh untuk mentransformasikan proses pendidikan agama menjadi lebih kontekstual, dinamis, dan bermakna. Melalui pembaruan kurikulum, metode, media, dan evaluasi yang selaras dengan nilai Islam dan perkembangan teknologi, PAI dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang berlandaskan iman sekaligus selaras dengan tuntutan dunia modern (Ritonga dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji data empiris lapangan, melainkan untuk menggali, menafsirkan, dan mensintesis gagasan teoretis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi (Hamzah, 2020). Sumber data dalam penelitian ini mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta sumber daring akademik yang kredibel dan terindeks. Prosedur teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan kategorisasi literatur berdasarkan relevansi topik, kebaruan, serta kontribusinya terhadap kajian peran teknologi dalam PAI. Sementara itu, prosedur teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, interpretasi konsep, serta penyusunan sintesis tematik. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk menemukan pola, hubungan antar konsep, serta kesenjangan teoretis yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan model inovatif pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Pembelajaran PAI di Era Digital

Transformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menandai perubahan mendasar dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju sistem pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Jika sebelumnya proses belajar mengajar berlangsung dalam ruang kelas yang statis dengan metode ceramah dan hafalan sebagai pendekatan dominan, maka kini teknologi menghadirkan ruang baru yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara dinamis, kolaboratif, dan kontekstual (Anwar & Jasiah, 2024). Melalui media digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi Islami, dan platform video interaktif, peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Transformasi ini bukan sekadar perubahan metode, tetapi merupakan pergeseran paradigma menuju pendidikan yang lebih adaptif terhadap gaya belajar generasi digital, yang terbiasa dengan visualisasi, kecepatan informasi, dan eksplorasi mandiri (Muntafi'ah dkk., 2024).

Dalam konteks PAI, peran teknologi menjadi katalis yang memperluas akses dan fleksibilitas belajar bagi seluruh peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, karena materi keislaman kini dapat diakses kapan pun dan di mana pun melalui perangkat digital. Aplikasi pembelajaran daring, kanal YouTube dakwah edukatif, hingga simulasi virtual tentang sejarah peradaban Islam menjadikan ilmu agama lebih mudah dijangkau dan dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Fleksibilitas ini memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk belajar sesuai ritme dan gaya mereka masing-masing.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan mendikte, sementara teknologi menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai dan identitas spiritualnya (Hartika dkk., 2025).

Digitalisasi pembelajaran juga membawa dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam mempelajari PAI. Penggunaan media interaktif seperti video animasi, kuis berbasis aplikasi, dan permainan edukatif Islami mampu meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan emosional siswa terhadap materi ajar. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Partisipasi aktif peserta didik dalam forum diskusi daring, proyek kolaboratif, dan kegiatan reflektif digital menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Dengan demikian, digitalisasi telah menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan relevan dengan dunia kehidupan peserta didik modern, di mana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara kreatif dan aplikatif melalui sarana teknologi yang dekat dengan keseharian mereka.

Inovasi Media dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membuka peluang besar bagi terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Media seperti video interaktif, e-modul digital, dan aplikasi Islami menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Video interaktif, misalnya, dapat memvisualisasikan kisah-kisah nabi, sejarah peradaban Islam, atau nilai-nilai moral dalam bentuk naratif yang memudahkan siswa memahami makna ajaran secara mendalam. Sementara itu, e-modul digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, dengan materi yang dapat diakses kapan saja dan disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing individu. Aplikasi Islami seperti “Muslim Pro”, “Umma”, atau platform khusus madrasah digital juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan ibadah dan literasi Al-Qur’an secara konsisten di luar jam pelajaran formal. Dengan demikian, media digital berperan sebagai jembatan antara pembelajaran tekstual dan pengalaman spiritual yang lebih hidup (Nurhidayah dkk., 2025).

Selain pemanfaatan media, metode pembelajaran inovatif seperti *gamifikasi*, *project-based learning (PBL)*, dan *problem-based learning* semakin relevan diterapkan dalam konteks PAI. *Gamifikasi* yakni penerapan unsur permainan dalam proses belajar dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui sistem poin, badge, atau tantangan berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, guru dapat merancang permainan edukatif yang mengajarkan akhlak mulia, kisah sahabat, atau rukun iman melalui kuis daring yang menyenangkan. Sementara *project-based learning* menuntun siswa untuk mengaplikasikan nilai Islam melalui kegiatan nyata, seperti proyek sosial, pembuatan konten dakwah digital, atau kampanye etika lingkungan berbasis ajaran Al-Qur’an. Adapun *problem-based learning* mengajak siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap persoalan kehidupan modern, seperti etika bermedia sosial, ekonomi syariah, atau toleransi antarumat beragama, dengan menjadikan nilai Islam sebagai solusi moral dan praktis.

Dalam konteks pembelajaran daring, peran Learning Management System (LMS) menjadi sangat krusial dalam mengelola dan memfasilitasi interaksi pembelajaran yang berkesinambungan. Platform seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Canvas*, atau bahkan *SLAKAD madrasah digital* memberikan ruang bagi guru untuk menyusun materi, memberikan penilaian, serta memantau perkembangan peserta didik secara sistematis. Melalui LMS, guru PAI dapat mengunggah materi berupa video ceramah, tafsir tematik, dan latihan reflektif yang dapat diakses kapan pun oleh siswa. Fitur forum diskusi dan umpan balik juga

memungkinkan interaksi dua arah, sehingga proses pembelajaran tetap dialogis meski dilakukan secara daring. Lebih jauh, data analitik yang dihasilkan oleh LMS dapat membantu guru memahami pola belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, LMS bukan hanya berfungsi sebagai alat administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter digital Islami yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kombinasi antara media digital, metode pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan platform LMS membentuk ekosistem baru dalam pengajaran PAI. Inovasi ini tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga cara peserta didik mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Ketika teknologi digunakan secara kreatif dan etis, pembelajaran PAI dapat berkembang menjadi proses yang menyenangkan, relevan, dan bermakna serta mampu menumbuhkan generasi yang religius, cerdas digital, dan berakhlak mulia.

Peran Teknologi dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peran teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar bersifat instrumental, melainkan telah menjadi katalis transformasi pedagogik yang mendasar. Teknologi menghadirkan paradigma baru dalam cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran keagamaan. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan tunggal sebagai sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pengarah proses belajar yang dinamis. Melalui media digital, pembelajaran PAI mampu disajikan dengan lebih kreatif dan menarik, seperti melalui video interaktif, simulasi sejarah Islam, atau *virtual learning environment* yang mengajak siswa berpartisipasi aktif. Inovasi ini menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek afektif peserta didik (Nurhidayah dkk., 2025).

Teknologi juga memainkan peran penting dalam memperkuat nilai spiritual melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Pembelajaran PAI berbasis digital memungkinkan siswa merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih personal. Misalnya, penggunaan *digital storytelling* dapat membantu siswa menafsirkan kisah-kisah Qurani dalam konteks sosial modern, sementara platform diskusi daring membuka ruang dialog etis yang mendorong kesadaran moral. Dengan demikian, teknologi berfungsi bukan untuk menggantikan peran spiritualitas, tetapi memperluas ruang refleksi iman dan praktik keislaman yang kontekstual.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan analitik pembelajaran juga memberikan kontribusi signifikan dalam personalisasi proses belajar siswa. Sistem berbasis AI dapat menganalisis tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan data faktual, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang adaptif dan efektif. Teknologi ini juga memungkinkan pemantauan perkembangan spiritual dan kognitif siswa melalui *learning analytics*, yang membantu guru melakukan intervensi pedagogik secara tepat waktu (Huda & Suwahyu, 2024).

Kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi menciptakan bentuk interaksi baru yang dikenal sebagai *human-machine interaction* dalam konteks pendidikan Islam. Interaksi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan spiritual, karena menempatkan teknologi sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Melalui platform kolaboratif, seperti *learning community online* atau aplikasi pendidikan Islam, guru dan siswa dapat berdialog, berbagi pengetahuan, serta membangun makna bersama dalam memahami nilai-nilai keislaman. Model kolaboratif ini menumbuhkan semangat *ukhuwah ilmiyyah* dan menegaskan bahwa

teknologi, bila digunakan secara bijak, dapat menjadi instrumen yang memperkuat relasi sosial dan nilai keagamaan (Hadi dkk., 2025).

Akhirnya, pemetaan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dalam sistem pembelajaran digital menjadi aspek penting agar teknologi tetap berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak. Integrasi nilai-nilai seperti *hifẓ al-dīn* (menjaga agama), *hifẓ al-'aql* (menjaga akal), dan *hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa) perlu menjadi dasar dalam desain konten dan algoritma pendidikan Islam. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan moralitas dan karakter peserta didik. Penerapan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* memastikan bahwa inovasi digital dalam PAI sejalan dengan tujuan luhur pendidikan Islam: membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi secara produktif di era digital yang penuh tantangan.

Kompetensi Guru dan Literasi Digital Islami

Peran guru dalam era digital bukan lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam proses pembelajaran (Sadriani dkk., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam mengadopsi teknologi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan potensi digital secara efektif dan bermakna. Tingkat kesiapan ini mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, kreativitas dalam mendesain media pembelajaran interaktif, serta kepekaan pedagogis untuk menyesuaikan teknologi dengan karakteristik peserta didik. Banyak guru PAI di Indonesia masih berada pada tahap adaptasi awal, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Oleh karena itu, kesiapan digital tidak hanya diukur dari penguasaan perangkat, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang humanistik dan transformatif (Safirah dkk., 2025).

Upaya peningkatan kompetensi digital guru PAI menjadi agenda penting dalam membangun sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pelatihan berbasis *workshop*, *webinar*, dan pendampingan teknopedagogik telah menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas guru agar mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Selain itu, kehadiran komunitas digital PAI, baik di tingkat lokal maupun nasional, memberikan ruang bagi para pendidik untuk saling berbagi pengalaman, sumber belajar, dan praktik terbaik dalam pemanfaatan teknologi. Komunitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai forum profesional, tetapi juga sebagai wadah penguatan identitas keilmuan Islam di ranah digital. Melalui kolaborasi antar guru, muncul kesadaran bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama bukan ancaman terhadap nilai spiritual, melainkan peluang untuk memperluas dakwah dan pendidikan moral dengan cara yang lebih inklusif dan kontekstual.

Integrasi literasi digital dengan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dan etika Islam menjadi pilar utama dalam membentuk karakter guru PAI yang berwawasan teknologi sekaligus berakhlak mulia. Literasi digital Islami tidak hanya menuntut kemampuan mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga kecerdasan moral dalam memfilter konten, menjaga privasi, serta menghindari penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Guru PAI berperan sebagai penjaga moralitas digital dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi senantiasa berorientasi pada kemaslahatan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* seperti menjaga akal, agama, dan kehormatan dapat dijadikan landasan etis dalam setiap aktivitas digital di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, integrasi literasi digital dan nilai Islam bukan hanya menghasilkan pendidik yang cakap teknologi, tetapi juga membentuk generasi guru yang mampu menuntun peserta didik menjadi insan beriman, berilmu, dan beradab di tengah arus digitalisasi global.

Tantangan dan Hambatan Implementasi Teknologi dalam PAI

Implementasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan infrastruktur dan akses antar wilayah pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya telah memiliki fasilitas yang memadai, seperti jaringan internet cepat, perangkat komputer, dan guru yang terbiasa menggunakan teknologi digital. Namun, kondisi berbeda terjadi di wilayah pedesaan atau terpencil, di mana keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat, serta rendahnya literasi digital menjadi penghalang utama bagi penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Kesenjangan ini menimbulkan ketidakmerataan kualitas pendidikan agama, sehingga tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk generasi beriman dan berilmu belum dapat tercapai secara optimal di seluruh daerah. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang strategi pemerataan digitalisasi agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam menikmati inovasi pembelajaran PAI.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan isu etika digital, yang meliputi validitas konten keislaman, privasi data, serta keamanan informasi peserta didik. Dalam ekosistem digital, arus informasi keagamaan sangat terbuka, dan tidak semua sumber dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun teologis. Banyak konten yang beredar di internet bersifat provokatif, intoleran, bahkan menyesatkan, sehingga guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan *filtering* dan verifikasi terhadap materi yang digunakan. Selain itu, perlindungan data pribadi peserta didik juga menjadi perhatian penting, mengingat pembelajaran berbasis platform daring sering kali melibatkan pendaftaran akun, pengumpulan data, dan penyimpanan aktivitas belajar secara digital. Kurangnya kesadaran terhadap etika digital dapat berpotensi melanggar privasi peserta didik serta mengurangi kepercayaan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan panduan etik dan regulasi yang jelas agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan prinsip syariat dan tanggung jawab moral seorang pendidik.

Selain kendala teknis dan etis, muncul pula risiko penurunan dimensi spiritual akibat dominasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek spiritualitas dan keikhlasan merupakan inti dari pembentukan karakter beriman. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengendalian nilai dapat menimbulkan efek dehumanisasi, di mana pembelajaran menjadi mekanistik, berorientasi pada hasil kognitif semata, dan mengabaikan dimensi afektif serta ruhiyah. Ketergantungan pada media digital juga dapat mengurangi interaksi personal antara guru dan peserta didik, padahal hubungan tersebut memiliki nilai keteladanan yang penting dalam PAI. Fenomena ini mengindikasikan perlunya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembinaan spiritual. Guru PAI dituntut mampu menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan sebagai tujuan, serta memastikan bahwa setiap inovasi pembelajaran tetap berakar pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kesadaran beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, transformasi digital tidak menggeser esensi pendidikan Islam, melainkan memperkuatnya dalam konteks zaman modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pendidikan, dari sistem konvensional yang berpusat pada guru menuju model pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Teknologi menjadi katalis dalam memperkaya pengalaman belajar spiritual sekaligus memperluas akses pendidikan yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Melalui media digital,

kecerdasan buatan, dan platform *e-learning*, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kreatif, reflektif, dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Namun, kemajuan ini juga diiringi oleh tantangan serius seperti kesenjangan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta risiko hilangnya kedalaman spiritual akibat dominasi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* agar transformasi digital tidak mengaburkan tujuan utama pendidikan Islam yakni pembentukan insan beriman, berakhlak, dan berilmu. Guru PAI perlu ditingkatkan kompetensinya dalam bidang teknologi pembelajaran sekaligus ditanamkan etika digital Islami untuk menjaga kemurnian ajaran di ruang siber. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus memperkuat kebijakan pemerataan digital, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan konten keislaman yang valid dan moderat. Dengan kolaborasi semua pihak, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral yang produktif, melahirkan generasi Muslim cerdas digital yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam dunia global yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, S., & Jasiah, J. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Educaplay Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 355–373. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.913>
- Arnadi, A., Aslan, A., & Vandika, A. Y. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pengalaman Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(5), 369–380.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Bongso, G., & Dumonda, V. (2024). *Inovasi Dan Hukum Dalam Bisnis*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Fariadi, D. (2023). Teknologi Informasi Komunikasi Dan Masyarakat Jaringan: Studi Pada “Duta Masyarakat.” *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi*, 4(2), 183–201. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i2.114>
- Fernando, D. & Fahrudin. (2023). Sejarah Revolusi Industri. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 94–98. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2247>
- Hadi, J. K., Latifah, H., Fuadi, D. A., Fauzan, F., Christiana, Y., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Kolaborasi Manusia-Mesin Dalam Pendidikan: Strategi Guru Beradaptasi Dengan Teknologi AI. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6329–6333. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1583>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Handayani, Putriana, M. C., Lirani, A. S., Dewi, N. K., & Sijabat, R. (2025). Dampak Teknologi Organisasi Terhadap Transformasi Struktur Dan Budaya Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 2(4), 131–140. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i4.1287>
- Hartika, Z., Badriyah, S., & Gusmaneli. (2025). Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 365–378. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.775>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, & Harahap, T. K. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hertina, D., Nurhidaya, Gaspersz, V., & Nainggolan, E. T. A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori Dan Penerapan)*. PT. Green Pustaka Indonesia.

- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>
- Imani, M. F., Fikri, M. K., & Filzah, A. (2022). Pengaruh Kreatif, Inovasi Dan Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Daya Beli Konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 117–138. <https://doi.org/10.55606/jimek.v2i1.160>
- Jan Jaya Silaen, I., Egy Oktavia Rosita Sari, J., & Steven, J. (2022). Literature Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Si: Hardware, Software, Dan Database. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(1), 251–263. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.36>
- Juliantika, & Nur'insyani, S. R. P. (2023). Telaah Teknologi Dalam Tinjauan Terminologis: Relevansi Teknologi Dalam Konsepsi Jaques Ellul Di Masa Kini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.446>
- Khoiruddin, M. A. (2025). *Media Pembelajaran PAI*. CV. Afasa Pustaka.
- Marni, Wurdianto, K., Arianti, S., & Juwita, D. R. (2024). *Peran Dan Tantangan Profesi Pendidik Di Era Digital*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Muntafi'ah, U., Rusdiyah, E. F., & Tolchah, M. (2024). Transformasi Digital: Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an. *Anterior Journal*, 23(3), 83–91. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7324>
- Nasyor, H. S., Umam, M. S. K., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Generasi Digital Native. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>
- Novriyanti, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 24–30.
- Nur, A., & Jidan, M. (2024). Analisis Peranan Teknologi Dalam Aspek Kehidupan Berkomunikasi Di Era Digital. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 4(12), 1–12. <https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365>
- Nurhayati, Movitaria, M. A., Amnillah, M., & humaeroh, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Hamjah Diha Foundation.
- Nurhidayah, V., Syarif, M., & Saifuddin. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Gondang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5714–5728. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2231>
- Panggabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., & Basuki, L. (2021). *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*. Media Sains Indonesia.
- Ridwan. (2023). *Dinamika Perubahan Global*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Ritonga, S., Ismayanti, S., Ulfa, M., Ningrum, E. W., Rahmasari, S., Agustian, R., Sukmawati, M., Rohayu, R., Nurfajiani, N., Fazrina, L., Santika, V., Delsi, N., Nurlaili, N., Putri, Y. A., Fauzan, M. A., Irawan, B., & Shiharudin, S. (2025). Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z. *Journal of Education Transportation And Business*, 2(1), 340–351. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i1.6448>
- Sabardi, W. (2014). Analisis Hubungan Komponen Technoware, Humanware, Infoware Dan Organware, Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Yang Dimoderator Gaya Kepemimpinan Pada PT. Ecogreen Oleochemicals Medan. *Jurnal Ilmiah Jurutera*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55377/jurutera.v1i01.197>

- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Safirah, I., Sari, H. P., Hisyam, M., & Annisa, N. F. (2025). Problematika Lembaga Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.983>
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i1.2101>
- Shiliya, N., Khabibah, U., Wahyuningsih, A., & Inayah. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sirampun, E., Hermin, Pattipeilohy, P., & Saripuddin. (2024). *Model Pembelajaran Teori, Praktik, Dan Inovasi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Solihin, H. H., Hasan, F. N., Puspawati, Rr. I. A., & Kharisma, I. L. (2024). *Konsep Sistem Informasi Di Era Digital*. Kaizen Media Publishing.
- Sopian, A. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Digital Pada Pendidikan Dasar Islam Di MI Islam Tonoboyo Magelang. *Basica: Journal Of Arts And Science In Primary Education*, 1(2), 134–150. <https://doi.org/10.37680/basica.v1i2.1039>
- Suciati, L., Sugiarti, S., Lestari, M. W., & Nussy. (2025). Analisis Literasi Digital Di Era Masa Kini. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 271–283. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2900>
- Sudirman, Anggereni, S., Marlinda, N. L. P. M., & Silalahi, E. K. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Suherman, A., Hasrullah, Cangara, H., & Karnay, S. (2024). Media Baru Dan Kreatifitas Dalam Dunia Digital (Sebuah Analisis Wacana). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 480–497. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.19313>
- Supriyanto, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Digital*. PT. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Tahir, H. (2013). ‘Nouveau Information Poor’ Dalam Peradaban Gelombang Ketiga (Fenomena Masyarakat Miskin Informasi Di Kawasan Timur Indonesia). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(1), 93–102.
- Tahmida, N. S., Susanto, G., & Suyitno, I. (2023). Media Digital Untuk Membangun Kemampuan Literasi Komunikasi Dalam Kegiatan Tutorial Program BIPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 168–193.
- Umar. (2024). *Komunikasi Pembelajaran Di Era Digital*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wibowo, A. (2023). *Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Zuhri, S., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Literasi Digital Dan Kecakapan Abad Ke-21: Analisis Komprehensif Dari Literatur Terkini. *Education And Social Sciences Review*, 5(2), 149–155. <https://doi.org/10.29210/07essr500300>